

Implementasi Perencanaan Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru Madrasah Tsanawiyah

Rusmini¹, Ribka Kariani Br. Sembiring², Siti Suaibah Nasution³, Linda Wahyuni⁴, Rahmi Ramadhani^{5*}, Ainil Mardhiyah⁶

^{1,4}Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Program Studi Sistem Informasi, Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

⁶Program Studi Teknik Perancangan Jalan dan Jembatan, Politeknik Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: ¹rusminiponsan@gmail.com; ²ribkakariani@gmail.com; ³suaibahnst@gmail.com;

⁴lindawahyuni391@gmail.com; ⁵*rahmiramadhani3@gmail.com; ⁶ainilmardhiyah@polmed.ac.id

*Email Corresponding Author: rahmiramadhani3@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pelatihan perencanaan pembelajaran mendalam bagi guru MTs Al-Fauzi di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam. Partisipan kegiatan berjumlah 20 orang yang terdiri dari 16 orang guru perempuan dan 4 orang guru laki-laki. Metode pelaksanaan mencakup analisis kebutuhan, workshop, pendampingan, serta evaluasi melalui pemberian tes awal dan akhir. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi pada aspek: pemahaman penyusunan RPP meningkat dari rata-rata 55,25 menjadi 74,5. Temuan ini membuktikan bahwa program pengabdian memfasilitasi permasalahan mitra yang sebelumnya kesulitan memahami bagaimana merancang pembelajaran yang bermakna. Namun, keterbatasan waktu pelatihan, jumlah peserta yang terbatas, serta belum adanya monitoring jangka panjang menjadi tantangan yang perlu diperbaiki. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan dan perluasan cakupan ke madrasah lain agar dampaknya lebih luas.

Kata Kunci: Guru Madrasah, Kompetensi Pedagogi, Pelatihan Guru, Pembelajaran Mendalam, Perencanaan Pembelajaran

Abstract

This community service program was carried out through training on deep learning-oriented lesson planning for teachers at MTs Al-Fauzi in Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. The objective of the activity was to improve teachers' pedagogical competence in developing contextual, creative lesson plans (RPP) aligned with the principles of deep learning. The program involved 20 participants, consisting of 16 female teachers and 4 male teachers. The implementation methods included needs analysis, workshops, mentoring, and evaluation through pre- and post-tests. The results showed an improvement in teachers' competence, particularly in understanding lesson plan development, which increased from an average score of 55.25 to 74.5. These findings indicate that the program effectively addressed the partner institution's challenges, especially their previous difficulties in designing meaningful learning experiences. However, the limited training time, small number of participants, and the absence of long-term monitoring posed challenges that need further attention. It is recommended that this program be continued with ongoing mentoring and expanded to other madrasahs to achieve a broader impact.

Keywords: Madrasah Teachers, Pedagogical Competence, Teacher Training, Deep Learning, Learning Planning

1. PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu kompetensi inti yang wajib dimiliki setiap pendidik profesional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Republik Indonesia, 2005). Kompetensi ini tidak hanya terbatas pada kemampuan memahami teori-teori belajar, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengenali karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang sistematis, melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna, serta mengevaluasi hasil belajar secara komprehensif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik memadai mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan partisipatif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual secara optimal. Dalam literatur pendidikan, kompetensi pedagogik dipandang sebagai pilar utama profesionalisme guru karena kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan (Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2023). Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru madrasah, khususnya pada tingkat menengah, menghadapi kendala dalam mengintegrasikan teori ke dalam praktik. Sebagian guru masih menekankan pendekatan hafalan dan ceramah dibandingkan strategi pembelajaran inovatif yang mendorong berpikir kritis. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi berupa pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru agar mampu menjawab tuntutan kurikulum abad ke-21 (Nkundabakura et al., 2024).

Sejalan dengan permasalahan tersebut, perencanaan pembelajaran menjadi aspek fundamental dalam mewujudkan praktik pedagogik yang berkualitas. Dokumen perencanaan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) bukanlah sekadar dokumen administratif, melainkan peta jalan yang mengarahkan guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang sistematis, terukur, dan bermakna (Safran et al., 2023). RPP yang disusun dengan baik harus memperhatikan berbagai aspek, mulai dari pemetaan kompetensi dasar, pemilihan metode pembelajaran, integrasi teknologi digital, hingga strategi asesmen autentik yang mampu mengukur ketercapaian tujuan belajar secara holistik (Anggraena et al., 2025). Sayangnya, banyak guru di madrasah masih menyusun RPP hanya untuk memenuhi formalitas, bahkan tidak jarang sekadar menyalin dari sumber lain tanpa adaptasi kontekstual. Akibatnya, pembelajaran yang berlangsung kurang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam, terutama dalam hal keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lemahnya perencanaan pembelajaran berimplikasi pada rendahnya keterlibatan siswa, dominasi metode ceramah, serta minimnya penggunaan media inovatif dalam kelas (Rajabalee et al., 2020). Dengan demikian, penguatan keterampilan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran mendalam menjadi kebutuhan mendesak untuk mendorong terciptanya proses belajar yang aktif, kreatif, dan kontekstual.

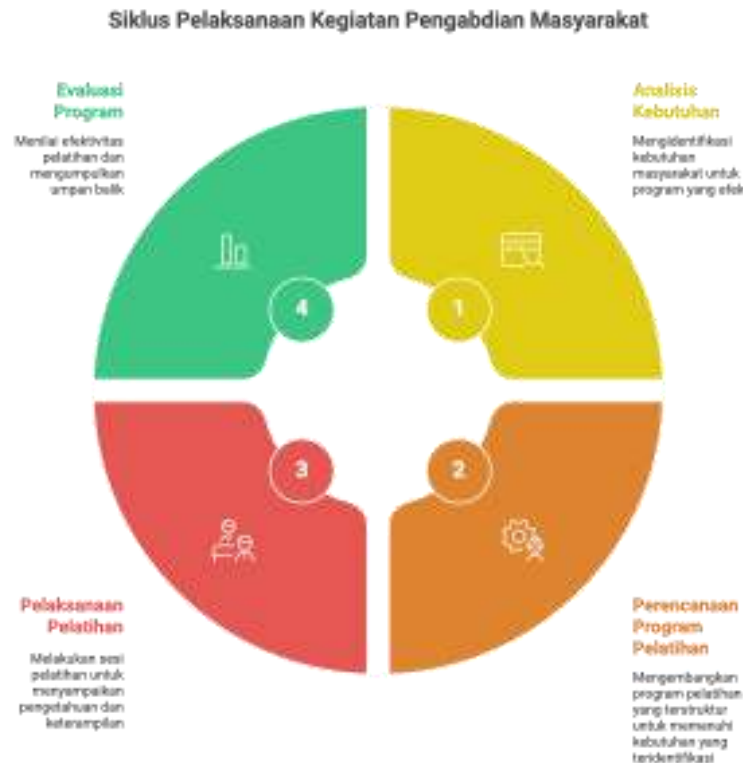
Dalam konteks empiris, sekolah mitra MTs Al-Fauzi di Kecamatan Percut Sei Tuan menunjukkan permasalahan serupa terkait perencanaan pembelajaran. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi: (1) perencanaan yang masih menekankan pada hafalan tanpa mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa; (2) keterbatasan pemahaman guru tentang strategi pembelajaran mendalam; dan (3) rendahnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk mendukung tujuan belajar. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta mengembangkan pemahaman konseptual secara lebih luas. Hasil observasi awal bahkan memperlihatkan bahwa RPP atau ATP yang disusun guru belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan pembelajaran mendalam. Guru cenderung menggunakan pola instruksional satu arah dengan aktivitas dominan berupa ceramah dan hafalan, dibandingkan mendorong eksplorasi, diskusi, atau pemecahan masalah. Berdasarkan pemetaan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk memberikan pelatihan intensif kepada guru MTs Al-Fauzi dalam hal perencanaan pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam agar kompetensi pedagogik mereka meningkat secara signifikan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pembelajaran mendalam (*deep learning*) hadir sebagai pendekatan yang relevan. Pembelajaran mendalam menekankan kemampuan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan, menghubungkan konsep, serta menerapkannya dalam situasi nyata (Reimers, 2021). Pendekatan ini sangat berbeda dengan *surface learning* yang cenderung berorientasi pada hafalan jangka pendek dan penguasaan prosedural tanpa pemahaman mendalam (Fullan et al., 2017). Quinn et al. (Quinn et al., 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, yang dalam taksonomi SOLO direpresentasikan sebagai tahapan proses pembelajaran siswa. Dalam konteks madrasah, penerapan pembelajaran mendalam tidak hanya relevan untuk meningkatkan literasi akademik, tetapi juga penting dalam menumbuhkan nilai-nilai Islami melalui proses pembelajaran yang reflektif. Sayangnya, implementasi pendekatan ini menuntut kesiapan guru dalam merancang strategi berbasis masalah, kolaboratif, dan reflektif (Dolmans et al., 2016). Hasil studi Albab et al. (Albab et al., 2023) menegaskan bahwa banyak guru madrasah masih terpaku pada metode konvensional sehingga peserta didik kurang terlatih untuk berpikir kritis dan kreatif. Fakta ini memperlihatkan adanya kesenjangan nyata antara tuntutan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam dengan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakannya.

Sejumlah penelitian maupun program pengabdian masyarakat juga mendukung pentingnya intervensi berbasis pembelajaran mendalam. Zainil et al. (Zainil et al., 2025) menemukan bahwa guru yang mengikuti pelatihan perencanaan pembelajaran mendalam mampu menyusun RPP yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Triyunita et al. (Triyunita et al., 2025) menekankan bahwa transformasi kurikulum di era digital hanya akan berjalan optimal apabila guru memiliki kompetensi pedagogik yang kuat, khususnya dalam perencanaan. Sementara itu, penelitian Weng et al. (Weng et al., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berkontribusi besar terhadap peningkatan keterlibatan siswa. Namun, kajian di Indonesia memperlihatkan bahwa sebagian besar pelatihan guru masih berfokus pada format administratif dokumen RPP, bukan pada substansi pembelajaran mendalam. Misalnya, penelitian Awliyah et al. (Awliyah et al., 2022) mengungkapkan bahwa mahasiswa calon guru di madrasah ibtidaiah masih kesulitan menerapkan prinsip pembelajaran mendalam karena minimnya pemahaman praktis terhadap prinsip pedagogik. Hal ini memperkuat argumen bahwa pelatihan yang berfokus pada penyusunan perencanaan pembelajaran mendalam sangat diperlukan untuk menjawab kesenjangan antara teori dan praktik. Dengan demikian, program pengabdian di MTs Al-Fauzi menjadi sangat relevan, baik sebagai solusi praktis bagi guru maupun sebagai kontribusi akademik dalam pengembangan praktik pendidikan berbasis pembelajaran mendalam di madrasah.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis agar mampu menjawab kebutuhan mitra, yaitu guru MTs Al-Fauzi di Kecamatan Percut Sei Tuan. Implementasi program berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam. Metode pelaksanaan pengabdian mengacu pada pendekatan partisipatif, di mana guru tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat top-down, melainkan mendorong kolaborasi yang bermakna antara tim pengabdian dengan para guru. Siklus pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tersaji pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Siklus Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Sekolah Mitra

Siklus pertama dalam implementasi adalah analisis kebutuhan (*needs assessment*). Pada siklus ini, tim pengabdian melakukan observasi awal dan diskusi bersama kepala madrasah serta beberapa guru perwakilan mata pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi guru, khususnya dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, penyebaran kuesioner, serta analisis dokumen RPP/ATP yang selama ini digunakan guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menyusun perencanaan pembelajaran sebatas formalitas administrasi, tanpa memperhatikan strategi pembelajaran mendalam yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Temuan ini menjadi dasar untuk merancang materi pelatihan yang relevan dan kontekstual.

Siklus kedua adalah perencanaan program pelatihan. Tim pengabdian menyusun modul pelatihan yang mencakup konsep dasar pembelajaran mendalam, prinsip-prinsip pedagogik, strategi perencanaan pembelajaran inovatif, serta praktik penyusunan RPP/ATP berbasis *pembelajaran mendalam*. Modul disusun dengan memadukan teori pedagogik terkini dengan studi kasus dari praktik pembelajaran di madrasah. Selain itu, disiapkan pula perangkat evaluasi berupa lembar observasi dan rubrik penilaian untuk mengukur perkembangan kompetensi guru. Pada tahap ini, tim juga menjalin koordinasi dengan pihak madrasah untuk menentukan jadwal pelatihan yang tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Siklus ketiga adalah pelaksanaan pelatihan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk workshop yang terbagi ke dalam beberapa sesi. Sesi pertama berfokus pada pemaparan konsep dan diskusi mengenai urgensi pembelajaran mendalam dalam konteks kurikulum merdeka. Sesi kedua diarahkan pada praktik penyusunan RPP/ATP berbasis *pembelajaran mendalam* dengan bimbingan fasilitator. Guru diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok sesuai mata pelajaran, sehingga dapat saling berbagi pengalaman dan ide kreatif. Sesi ketiga merupakan simulasi

pembelajaran, di mana guru mempresentasikan rancangan pembelajarannya dan mendapatkan masukan dari fasilitator maupun sesama peserta. Pola ini memberikan pengalaman langsung sekaligus ruang refleksi bagi guru dalam menginternalisasi konsep yang dipelajari.

Siklus keempat adalah evaluasi program. Evaluasi dilakukan dalam bentuk pemberian tes pemahaman sebelum dan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Tes selanjutnya dianalisis dan dievaluasi terkait peningkatan yang diperoleh guru mitra dalam memahami bagaimana perencanaan pembelajaran mendalam dilakukan. Data tes dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Secara keseluruhan, implementasi program pengabdian ini mengintegrasikan tahapan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif menjadikan program ini lebih relevan dengan kebutuhan guru di lapangan. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong terbangunnya budaya profesionalisme guru dalam merancang pembelajaran, sehingga mutu pendidikan madrasah dapat meningkat secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan solusi praktis terhadap permasalahan mitra, tetapi juga memberi kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan di Indonesia.

3. HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan intensif perencanaan pembelajaran berbasis *pembelajaran mendalam* dapat dianalisis dari ketercapaian tujuan program terhadap kondisi mitra. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, teridentifikasi bahwa guru MTs. Al-Fauzi masih menghadapi kendala dalam merancang perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. RPP dan ATP yang disusun cenderung bersifat administratif, sekadar memenuhi kewajiban formal, tanpa benar-benar mencerminkan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa. Kondisi ini jelas menjadi tantangan besar bagi guru dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, pelaksanaan program diarahkan secara sistematis agar tujuan utama, yakni peningkatan kompetensi pedagogik guru, dapat tercapai secara nyata. Analisis terhadap pelaksanaan menunjukkan bahwa tahap awal berupa identifikasi masalah melalui wawancara, kuesioner, dan observasi dokumen pembelajaran telah memberi gambaran autentik mengenai permasalahan mitra. Guru merasa terbantu karena kebutuhan mereka diakomodasi sejak awal, sehingga pelatihan tidak hanya menjadi agenda seremonial, melainkan solusi yang dirasakan relevan dengan praktik sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara langkah implementasi dengan tujuan program, yaitu memastikan intervensi yang diberikan benar-benar menjawab kebutuhan nyata di lapangan.

Selanjutnya, analisis terhadap tahap pelaksanaan pelatihan intensif memperlihatkan adanya kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran mendalam. Pada sesi awal, guru dikenalkan pada perbedaan fundamental antara pembelajaran dangkal (*surface learning*) dan pembelajaran mendalam, serta pentingnya transformasi paradigma mengajar dari sekadar penyampaian materi menuju fasilitasi proses berpikir tingkat tinggi. Respon guru menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan kesadaran bahwa perencanaan pembelajaran bukanlah sekadar dokumen administratif, tetapi instrumen strategis untuk mengarahkan proses belajar siswa.



Gambar 2. Tim PKM Memberikan Penjelasan Awal Terkait Pembelajaran Mendalam

Tahap praktik penyusunan RPP dan ATP inovatif berbasis *pembelajaran mendalam* juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas, bekerja secara kolaboratif, serta mendapatkan bimbingan langsung dari fasilitator. Hasil evaluasi formatif menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu menghasilkan rancangan pembelajaran yang lebih kontekstual, sistematis, dan berorientasi pada keterampilan abad 21. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian yang ingin menumbuhkan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang relevan dan efektif. Lebih dari itu, guru merasa memiliki pengalaman baru melalui simulasi pembelajaran yang memberi kesempatan untuk mempraktikkan rancangan mereka serta menerima umpan balik konstruktif dari rekan sejawat. Dampak ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membekali guru dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan di kelas.

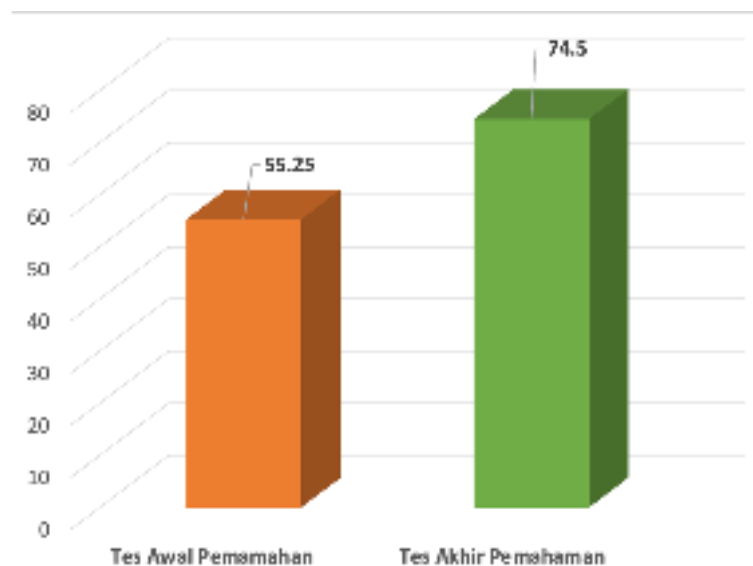


Gambar 3. Tim PKM Mendampingi Guru Mitra dalam Penyusunan RPP Pembelajaran Mendalam

Analisis lebih lanjut pada tahap pendampingan dan evaluasi mengonfirmasi bahwa tujuan pengabdian telah tercapai dalam mengatasi permasalahan mitra. Pendampingan yang dilakukan melalui kunjungan kelas, forum diskusi daring, dan konsultasi individu memperlihatkan keberlanjutan dampak dari pelatihan. Guru yang awalnya masih ragu dalam menerapkan pembelajaran mendalam mulai menunjukkan keberanian untuk bereksperimen dengan strategi baru, misalnya pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, dan asesmen autentik. Evaluasi

sumatif memperlihatkan adanya peningkatan kualitas RPP/ATP yang disusun, dengan indikator keterpaduan tujuan, metode, media, dan asesmen yang lebih selaras dengan prinsip *pembelajaran mendalam*. Bahkan, berdasarkan testimoni siswa, terdapat perbedaan nyata dalam pengalaman belajar mereka; pembelajaran menjadi lebih menarik, menantang, dan memberi ruang bagi mereka untuk berpikir kritis serta bekerja sama. Hal ini menegaskan bahwa pelaksanaan pengabdian sejalan dengan tujuan awal, yaitu meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekaligus memperbaiki kualitas proses belajar mengajar di madrasah. Dengan demikian, analisis pelaksanaan menunjukkan bahwa program pengabdian ini berhasil menjawab permasalahan mitra melalui pendekatan partisipatif, praktik reflektif, serta pendampingan berkelanjutan. Lebih jauh, keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi jembatan yang efektif untuk memperkuat profesionalisme guru sekaligus mendorong peningkatan mutu pendidikan di tingkat lokal.

Hasil pengolahan data dari 20 responden guru Madrasah Tsanawiyah menunjukkan bahwa tingkat pemahaman terhadap penyusunan RPP sebelum pelatihan berada pada kategori sedang. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 55,25 dengan standar deviasi 8,50. Artinya, sebagian besar guru masih berada pada kisaran nilai 50–60, sementara hanya sedikit guru yang mencapai nilai 70. Data ini memperlihatkan bahwa meskipun ada sebagian guru yang sudah memiliki kemampuan cukup baik dalam menyusun perencanaan pembelajaran, mayoritas masih memerlukan bimbingan sistematis untuk meningkatkan kualitas dokumen RPP/ATP yang mereka hasilkan. Kondisi ini menguatkan analisis kebutuhan awal, di mana guru masih cenderung menyusun RPP hanya sebatas dokumen administratif tanpa mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam. Hasil perolehan tes awal dan akhir pemahaman guru terkait penyusunan perencanaan pembelajaran mendalam tersaji pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Perbandingan Tes Awal dan Tes Akhir Kemampuan Pemahaman Guru Mitra Terkait Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Mendalam

Merujuk pada Gambar 4, dapat dijabarkan bahwa hasil analisis perbandingan data sebelum dan sesudah pelatihan memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan pemahaman guru mitra, dimana rata-rata nilai meningkat dari 55,25 menjadi 74,5. Lonjakan ini menunjukkan bahwa pelatihan intensif memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran. Jika sebelum pelatihan masih banyak guru yang menyusun RPP hanya sebatas dokumen formal, setelah pelatihan mereka mampu

menghasilkan rancangan yang lebih terarah, sistematis, serta selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam. Variasi nilai yang lebih homogen (ditunjukkan oleh standar deviasi yang lebih kecil) juga memperlihatkan bahwa hampir seluruh guru mengalami peningkatan yang relatif merata, bukan hanya pada individu tertentu.

Program pengabdian yang difokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan intensif perencanaan pembelajaran mendalam membawa dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran di madrasah mitra. Sebelum pelaksanaan kegiatan, hasil survei menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap penyusunan RPP masih berada pada rata-rata 55,25. Data ini mencerminkan adanya kesenjangan serius antara pemahaman guru dengan tuntutan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam, kritis, dan kolaboratif. Melalui kegiatan pelatihan yang dilaksanakan, disertai simulasi dan pendampingan, terlihat jelas dalam hasil survei pasca-kegiatan. Nilai rata-rata pemahaman RPP meningkat menjadi 74,5. Lonjakan ini mengindikasikan bahwa program pengabdian berhasil menjawab kebutuhan utama guru, sekaligus mengatasi persoalan mendasar yang dihadapi mitra terkait kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dampak nyata ini tidak hanya bersifat kuantitatif berdasarkan data, tetapi juga dirasakan secara langsung oleh guru dalam praktik sehari-hari.

Lebih jauh, analisis dampak menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman guru dalam merancang perencanaan pembelajaran membawa perubahan paradigma dalam cara mereka melihat RPP. Jika sebelumnya RPP dianggap sekadar kewajiban administratif, setelah pelatihan guru mulai memandangnya sebagai instrumen strategis yang mengarahkan keseluruhan proses belajar siswa. Dampak ini terlihat dari kualitas dokumen RPP yang lebih kontekstual, sistematis, dan berbasis pada tujuan pembelajaran abad 21. Selain itu, keterampilan guru dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran mendalam juga meningkat pesat. Mereka lebih percaya diri menggunakan metode berbasis masalah, diskusi kolaboratif, maupun penilaian autentik. Guru menyatakan bahwa pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup, siswa lebih terlibat aktif, dan suasana belajar terasa lebih bermakna. Respon siswa yang merasa lebih tertantang dan termotivasi turut memperkuat dampak positif dari program pengabdian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan tambahan wawasan konseptual, tetapi juga memfasilitasi transformasi nyata dalam praktik pedagogik guru.

Respon kepuasan guru mitra terhadap program pengabdian juga memperlihatkan tren yang sangat positif. Berdasarkan survei pasca-pelatihan, mayoritas guru menyatakan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka di kelas. Mereka mengapresiasi metode pelatihan yang interaktif, karena tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga melibatkan praktik langsung, diskusi kelompok, serta simulasi pembelajaran. Guru merasa dihargai karena pelatihan berangkat dari permasalahan nyata yang mereka hadapi, sehingga solusi yang ditawarkan terasa aplikatif. Dari sisi fasilitator, guru menilai pendampingan yang diberikan sangat membantu mereka dalam menginternalisasi materi dan mengatasi kesulitan teknis. Kepuasan juga terlihat dari testimoni guru yang menyatakan bahwa pelatihan memberi mereka perspektif baru mengenai pentingnya pembelajaran mendalam, serta menumbuhkan semangat untuk terus berinovasi dalam mengajar. Tingginya kepuasan ini memperlihatkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pengabdian, di mana guru tidak hanya diposisikan sebagai penerima materi, melainkan sebagai subjek aktif yang ikut menentukan arah pelatihan.

Secara keseluruhan, analisis dampak dan kepuasan guru mitra memperlihatkan bahwa program pengabdian ini telah berhasil mencapai tujuannya. Peningkatan kompetensi pedagogik terlihat jelas dari perbandingan data pre-test dan post-test, sementara respon positif guru menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dampak yang muncul tidak hanya bersifat kognitif dan keterampilan, tetapi juga afektif, yang ditunjukkan melalui peningkatan motivasi dan kepuasan. Guru merasa lebih percaya diri, lebih inovatif, dan lebih tergerak untuk menerapkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa pelatihan perencanaan pembelajaran mendalam merupakan strategi tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, khususnya di Kecamatan Percut Sei Tuan. Dengan keberhasilan ini, program pengabdian dapat

menjadi model yang layak direplikasi di daerah lain, sekaligus menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra mampu menghasilkan perubahan signifikan dalam dunia pendidikan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan intensif perencanaan pembelajaran mendalam bagi guru MTs di Kecamatan Percut Sei Tuan berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan pemahaman penyusunan RPP yang naik dari rata-rata 55,25 menjadi 74,5. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program pengabdian mampu menjawab kebutuhan mitra dan membantu guru bertransformasi dari sekadar penyusun dokumen administratif menjadi perancang pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21. Meski demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan. Pelatihan yang dilaksanakan dalam waktu relatif singkat membuat pendalaman materi belum maksimal bagi seluruh peserta. Jumlah responden yang hanya 20 guru juga membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Selain itu, meskipun terjadi peningkatan motivasi dan keterampilan, keberlanjutan implementasi strategi pembelajaran mendalam masih memerlukan pemantauan dan pendampingan jangka panjang agar dampaknya konsisten dirasakan di kelas.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, perlu adanya pendampingan berkelanjutan agar guru mendapatkan dukungan praktis dalam menerapkan perencanaan pembelajaran mendalam. Kedua, cakupan kegiatan sebaiknya diperluas ke madrasah lain di sekitar Kecamatan Percut Sei Tuan agar dampak program lebih luas dan kolektif. Ketiga, evaluasi lanjutan perlu dilakukan tidak hanya pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga terhadap hasil belajar siswa, sehingga efektivitas program dapat diukur secara lebih komprehensif. Terakhir, kemitraan antara perguruan tinggi, sekolah, dan pemerintah daerah penting diperkuat untuk memastikan keberlanjutan program, sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan dapat berjalan secara sistematis dan berkesinambungan. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi guru secara nyata, tetapi juga memberikan pijakan strategis untuk pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan berkelanjutan di madrasah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada I-MES Wilayah Sumatera Utara yang telah mendukung terlaksananya kegiatan PKM Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi di Wilayah Sumatera Utara yang merupakan bagian dari pelaksanaan program kerja Bidang Pengabdian Masyarakat I-MES Wilayah Sumatera Utara. Ucapan terima kasih juga kepada sekolah mitra-MTs Al-Fauzi Kab. Deli Serdang yang telah bersedia menjadi mitra PKM dan membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

6. REFERENSI

- Albab, U., Mawadah, F., Nawawi, F., Tito, A., & Ta'rifin, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran di MTs Ribatulmuta'alimin: Peluang dan Tantangan. *El-FAKHURU*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46870/elfakhru.v3i1.773>
- Anggraena, Y., Ginanto, D. E., Kesuma, A. T., & Setiyowati, D. (2025). *Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Revisi Ke-3). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Awliyah, R. F., Mardiana, & Apriasi, P. I. (2022). Kesulitan Calon Guru MI dalam Proses Belajar Mengajar. *Madrasatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 03(01), 1–12.

- Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2023). *Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 Tentang Model Kompetensi Guru*.
- Dolmans, D. H. J. M., Loyens, S. M. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2016). Deep and surface learning in problem-based learning: a review of the literature. *Advances in Health Sciences Education*, 21(5), 1087–1112. <https://doi.org/10.1007/s10459-015-9645-6>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep Learning Engage the World Change the World*. SAGE Publication.
- Nkundabakura, P., Nsengimana, T., Uwamariya, E., Nyirahabimana, P., Nkurunziza, J. B., Mukamwambali, C., Dushimimana, J. C., Batamuliza, J., Byukusenge, C., & Iyamuremye, A. (2024). Effectiveness of the continuous professional development training on upper primary mathematics and science and elementary technology teachers' Pedagogical Content Knowledge in Rwanda. *Discover Education*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00091-0>
- Quinn, J., McEachen, J., Fullan, M., Gardner, M., & Drummy, M. (2020). *Dive Into Deep Learning Tools for Engagement*. SAGE Publications.
- Rajabalee, B. Y., Santally, M. I., & Rennie, F. (2020). A study of the relationship between students' engagement and their academic performances in an eLearning environment. *E-Learning and Digital Media*, 17(1), 1–20. <https://doi.org/10.1177/2042753019882567>
- Reimers, F. M. (2021). *Implementing Deeper Learning and 21st Education Reforms* (F. M. Reimers, Ed.). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-57039-2>
- Safran, S., Balqis, A., Sitorus, P. A., Wibowo, S. P., & Bahri, N. H. (2023). Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Mengajar Guru. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 141–148. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.574>
- Triyunita, H., Yana, N., Bachtar, M. H., & Abdurrahmansyah. (2025). Transformasi Digital terhadap Kompetensi Guru dalam Pendidikan. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(4), 4364–4368.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Weng, C., Chen, C., & Ai, X. (2023). A pedagogical study on promoting students' deep learning through design-based learning. *International Journal of Technology and Design Education*, 33(4), 1653–1674. <https://doi.org/10.1007/s10798-022-09789-4>
- Zainil, M., Netrawati, Arwin, Kenedi, A. K., Suherman, D. S., & Mardin, A. (2025). Pelatihan Pembelajaran Deep Learning Berbasis STEAM untuk Guru Sekolah Dasar. *ABDIRA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 1278–1287.